

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia saat ini adalah terkait dengan fakta bahwa pertumbuhan permintaan komoditas pangan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penyediaannya. Peningkatan produktivitas komoditas pangan harus diperkuat untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu komoditas yang harus ditingkatkan produktivitasnya adalah kedelai.

Kedelai merupakan komoditas pangan dengan kandungan protein nabati tinggi dan telah digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti tempe, tahu, dan susu kedelai. Selain berguna untuk kesehatan, kandungan protein yang terdapat dalam kedelai merupakan yang paling murah dibandingkan dengan sumber protein lainnya (Winarsi, 2010). Kebutuhan akan kedelai terus meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat tentang makanan sehat. Ketersediaan kedelai di Indonesia menjadi penting karena hampir 90% digunakan untuk bahan pangan (Atman, 2014). Proyeksi produksi dan konsumsi kedelai nasional sampai dengan tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi kedelai akan meningkat dengan laju 5,00%, sedangkan angka konsumsi meningkat dengan 0,23%, dengan keseimbangan neraca perdagangan akan menurun sebesar 0,98% (Aldillah, 2015).

Permintaan merupakan banyaknya jumlah barang yang diminta dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode tertentu. Konsep permintaan mewakili

perilaku konsumen secara umum di pasar. Permintaan komoditas kedelai sebagai bahan baku yang dibutuhkan oleh industri tempe cenderung dipengaruhi oleh permintaan masyarakat pada produk yang dihasilkan dari industri tersebut. Semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan, akan berdampak pada tingkat permintaan industri terhadap bahan baku (Styawan *et al.*, 2016).

Permintaan kedelai terus naik akibat tingginya kebutuhan, namun disisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung turun sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Naiknya permintaan kedelai disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan selera (Zakiah, 2011). Mengacu pada data BPS (2019) impor kedelai Indonesia cenderung mengalami peningkatan hingga 53,4% dalam kurun waktu 2010-2019 dengan jumlah impor terbesar berasal dari Amerika Serikat sebanyak 2.513.311,4 ton pada tahun 2019.

Kecamatan Semarang Selatan adalah salah satu sentra pengolahan kedelai di Kota Semarang. Pengolahan kedelai terbanyak di Kecamatan Semarang Selatan adalah usaha pengolahan tempe, yang sebagian besar usaha itu adalah usaha rumah tangga (*Home Industry*). Tempe merupakan lauk pelengkap makan dengan harga yang relatif terjangkau dan memiliki kandungan gizi yang sangat baik. Manfaat tempe yang besar serta harganya yang relatif terjangkau bagi masyarakat di Indonesia, menyebabkan permintaan akan tempe setiap hari di Kota Semarang cukup tinggi. Permintaan tempe yang cukup tinggi ini memunculkan banyak industri tempe serta permintaan kedelai meningkat. Faktor ekonomi yang sangat

menentukan permintaan adalah harga dan pendapatan, sedangkan faktor sosial diantaranya jumlah penduduk (Nicholson, 2002).

Industri tempe adalah usaha rumah tangga yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tempe. Kebutuhan kedelai pada industri tempe dipengaruhi secara nyata oleh harga kedelai, harga tempe, pendapatan usaha, modal usaha atau sarana produksi (Firdaus, 2011). Menurut Dinas Perindustrian Kota Semarang (2018), terdapat sebanyak 615 usaha industri tempe yang tersebar di Kota Semarang. Sebanyak 114 usaha dari jumlah tersebut berlokasi di Kecamatan Semarang Selatan.

Kendala yang sering dialami oleh pengusaha industri tempe adalah ketersediaan bahan baku, dalam hal ini adalah kedelai. Kacang kedelai yang merupakan produk pertanian itu bersifat musiman sehingga produk tersebut sulit tersedia sepanjang tahun. Kualitas dari kedelai yang akan diolah menjadi tempe juga tidak kalah penting, mengingat kualitas kedelai mempengaruhi produksi tempe. Hal itu dilakukan demi kepuasan konsumen terhadap usaha industri tersebut. Tempe yang diproduksi dari kedelai impor juga akan lebih baik dari kedelai lokal, karena kualitas dari kedelai lokal yang jauh lebih rendah dibandingkan kedelai impor. Hal tersebut juga berkaitan dengan biji kedelai lokal yang kecil dan terdapat banyak kotoran yang tercampur dengan kedelai, serta kandungan air yang relatif besar (Nurmeyda, 2010).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jumlah permintaan kedelai dan ragi pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.
3. Menghitung elastisitas permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.

Manfaat:

1. Bagi pelaku industri tempe diharapkan dapat menambah informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai ataupun yang berkaitan dengan bidang masalah terkait.
2. Bagi instansi terkait dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan meningkatkan atau menurunkan permintaan kedelai di Kota Semarang.
3. Bagi pihak lain adalah hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

1.3. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga harga kedelai, harga ragi, modal usaha, pendapatan, dan harga tempe berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.